

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemuda merupakan generasi penerus bangsa diharapkan mampu menjadi anak bangsa yang memiliki potensi untuk dapat berkembang secara optimal dan dapat menghadapi perkembangan era globalisasi yang semakin pesat. Pendidikan merupakan proses yang dapat mengembangkan kemampuan dalam diri. Suatu pencapaian dalam menggapai tujuan pembelajaran tidak terhindar dari penerapan proses pendidikan di sekolah. (Surya, 2003:11).

Pada saat ini, siswa semakin banyak dihadapkan pada fakto-faktor penyebab stres yang semakin meningkat. Setiap tahunnya, siswa berusaha untuk mengatasi perasaan tertekanan yang mereka alami karena menghadapi tes/ ujian. Proses pembelajaran di sekolah pada umumnya mengadakan suatu tes/uji untuk mengukur sepanjang mana hasil pendidikan yang sudah dicoba. Proses pendidikan di sekolah kerap kali membuat anak muda hadapi tekanan pikiran disebabkan standar pencapaian kelulusan. Tuntutan menemukan nilai tes yang baik hendak mempengaruhi pada evaluasi kognitif pada suasana ataupun stimulus.

Kecemasan ialah sesuatu keadaan yang kerap dirasakan oleh para pelajar yang menempuh pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Kecemasan dalam menghadapi tes/uji adalah rasa cemas yang timbul ketika menghadapi ujian. Kecemasan menghadapi tes/ujian menjadi persoalan yang penting karena memiliki akibat yang luas, baik dalam area akademik maupun personal siswa. Secara akademik, kecemasan berakibat pada kegagalan akademik hingga penolakan terhadap sekolah. Baker (2003) Secara personal, kecemasan ini

menyebabkan rendahnya harga diri siswa, ketergantungan, serta perilaku pasif dalam kehidupan sehari-hari. Jika mengingat tujuan sekolah sebagai tempat pembelajaran serta mengoptimalkan berbagai kemampuan siswa baik akademis dan non akademis, maka penanganan terhadap persoalan ini perlu dilakukan secara mendalam. Penanganan dapat dilakukan dengan dua tujuan, mengurangi rasa cemas dan meningkatkan kesiapan menghadapi tes/ ujian yang dapat dilakukan dengan memberikan pelatihan pengelolaan kecemasan serta memberikan keterampilan belajar. Salah satu penanganan yang dapat dilakukan untuk mengatasi kecemasan dalam menghadapi tes/uji adalah dengan mengembangkan aspek-aspek psikologis yang ada dalam diri siswa.

Sudrajat (dalam Resminingsih & Astuti, 2010:19) Aspek dari kecemasan ialah bisa memicu siswa merasa takut bersangkutan dengan penugasan. Perihal tersebut umumnya terjalin dikala siswa hendak mengalami penilaian pendidikan di sekolah baik itu dikala quis yang diberikan setelah proses pembelajaran, UTS dan UAS, siswa berupaya buat menanggulangi perasaan tertekan yang mereka alami sebab mengalami uji ataupun tes.

Kecemasan dalam mengalami ujian merupakan perasaan takut yang kelewatan kala mengalami uji ataupun tes. Siswa merasa takut kala mengalami uji ataupun tes merupakan wajar, apalagi rasa takut bisa mendesak semangat belajar serta bisa melindungi supaya senantiasa termotivasi. Namun, rasa takut yang kelewatan bisa mengusik belajar. Siswa bisa jadi hendak susah belajar serta mengingat topik pelajaran yang hendak diujikan. Selain rasa takut yang kelewatan pula hendak membatasi kinerja siswa dalam mengalami uji ataupun tes. Siswa

bisa jadi susah menampilkan apa yang sudah mereka tahu dalam uji ataupun tes itu.

Gangguan kecemasan merupakan psikologis yang meliputi ketegangan motorik, hiperaktivitas, serta kegelisahan bentuk wujud benak yang dipikirkan. Menurut Salmah (2018) ada banyak gejala kecemasan yang dialami oleh siswa bila lagi berhadapan dengan tes seperti merasa tegang, telapak tangan berkeringat serta dingin, tenggorokannya terasa kering sampai susah menelan, jantung berdebar dan masih banyak lagi. Bila kekhawatiran mempengaruhi hasil ujian dan sangat merasuki pikiran, konseli akan merasa sangat terganggu dan bimbang.

Thorndike (dalam Solehah,2012)menyatakan bahwa kecemasan akan membuat hambatan bagi siswa, siswa yang memilikipemikiran yang pesimis akan menunjukan sikap yang mudah menyerah saat dihadapkan kesulitan. Penampilan siswa bisa dilihat dari kesusahan saat menangkap materi yang diberikan, serta kesusahan mempraktikkan pengetahuan dalam uji/tes. Tidak hanya itu, perasaan khawatir tidak bisa menggapai sasaran yang sudah di tetapkan bisa pula jadi salah satu perasaan yang bisa membentuk pikiran negatif sangat mengalami tes. Aspek lain yang bisa membentuk benak negatif siswa dikala mengalami tes merupakan memiliki rasa cemas bila tidak lolos ujian, gambaran kurang baik semacam asumsi dari lingkungan sosial, malu serta kehabisan muka memperburuk dampak kecemasan mengalami uji.

Perihal tersebut diperkuat oleh pernyataan guru BK setelah melakukan observasi dan wawancara saat praktik di sekolah, yang melaporkan kalau terdapatnya kecemasan siswa pada saat mengalami ulangan. Pikiran- pikiran yang timbul semacam, meningkat sulitnya soal yang diujikan sehingga membuat siswa

merasa khawatiran bakal gagal mengalami ulangan setiap hari serta semester. Menurut Perdana (2017) peran BK mempengaruhi dalam kaitannya mengalami permasalahan kecemasan mengalami uas, dalam perihal ini pemberian layanan BK belajar bisa mempengaruhi terhadap tingkatan kecemasan siswa mengalami ulangan akhirsemester. Pemberian layanan prilaku yang diberikan sepatutnya dapat kurangi tingkatan kecemasan siswa mengalami ulangan semester.

Fenomena kecemasan yang muncul pada siswa diakibatkan sebagian perihal, semacam aspek persiapan siswa yang masih kurang dalam kemampuan modul, sebagian siswa yang kurang mempersiapkan ulangan akhir semester ini hendak merasa takut sebab merasa terus menjadi beban. Berikutnya, benak siswa kepada tingkatan kesukaran tiap- tiap pelajaran yang berbeda pula menyebabkan sebagian siswa merasa takut kala mengalami mata pelajaran yang dikira susah. Tidak hanya itu keahlian siswa dalam mengatur dan mengendalikan dirinya sendiri pula mempengaruhi terhadap tingkatan kecemasan siswa itu sendiri.

Berlandaskan kejadian diatas peneliti ingin mengembangkan instrumen skala kecemasan berdasarkan grand teori Barlow dengan menggunakan skala Hars khusus dirancang untuk siswa SMP dalam menghadapi ujian. Maka penelitian menetapkan judul Pengembangan Instrumen Skala Kecemasan Menghadapi Ujian Pada Siswa SMP.

1.2 Identifikasi Masalah

Belum ditemukannya suatu alat ukur untuk mengetahui kecemasan siswa saat menghadapi ujian yang sudah Realibel dan Validitas pada siswa SMP.

1.2 Pembatasan Masalah

Banyaknya permasalahan namun peneliti fokus pada pengembangan instrumen skala kecemasan menghadapi ujian khususnya pada siswa SMP yang jarang sekali dikembangkan. Berhubungan dengan hal sebelumnya, maka peneliti bermaksud mengembangkan instrumen skala yang bisa dipakai untuk mengukur kecemasan menghadapi ujian pada siswa SMP.

1.3 Rumusan Masalah

Mengenai rumusan masalah pada penelitian yang akan dilaksanakan berikut ini:

- 1.3.1 Bagaimana validitas konten instrumen skala kecemasan menghadapi ujian pada siswa SMP?
- 1.3.2 Bagaimana reliabilitas hasil instrumen skala kecemasan menghadapi ujian pada siswa SMP melalui angket secara online?

1.4 Tujuan Penelitian

- 1.4.1 Mengetahui dan mendeskripsikan validitas instrumen skala kecemasan menghadapi ujian pada siswa SMP
- 1.4.2 Mengetahui dan mendeskripsikan reliabilitas instrumen skala kecemasan menghadapi ujian pada siswa SMP melalui angket secara online

1.5 Manfaat Penelitian

Adapula manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1.5.1 Secara Teoritis

Hasil penelitian ini akan menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang kecemasan saat menghadapi ujian dan pengembangan instrumen skala kecemasan.

1.5.2 Secara Praktis

Hasil penelitian ini bermanfaat sebagai instrumen skala kecemasan yang dapat digunakan untuk mengetahui kecemasan saat menghadapi ujian siswa SMP, guna dapat membantu siswa dalam mengatasi kecemasan.

